



**UPAYA MENGEMBANGKAN VISUAL SPASIAL ANAK MELALUI PERMAINAN
DENGAN BAHAN KOLASE DI TAMAN KANAK-KANAK BINA ANAPRASA
KENCANA BANDAR KHALIFAH KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN
DELI SERDANG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat dalam Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

ANGGI SUSANTRI
NIM. 38133022

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**



**UPAYA MENGEMBANGKAN VISUAL SPASIAL ANAK MELALUI PERMAINAN
DENGAN BAHAN KOLASE DI TAMAN KANAK-KANAK BINA ANAPRASA
KENCANA BANDAR KHALIFAH KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN
DELI SERDANG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH:
ANGGI SUSANTRI
NIM. 38.13.3.022

DOSEN PEMBIMBING I

DOSEN PEMBIMBING II

Dr. MASGANTI SITORUS, M.Ag.
NIP. 1967082119930322007

Dra. Hj. NURGAYA PASA, MA.
NIP. 195210101981032001

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Anggi Susantri**

NIM : **38133022**

Jur/Program Studi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini/S1**

Judul Skripsi : **Upaya Mengembangkan visual Spasial Anak Melalui Permainan Dengan Bahan Kolase di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2016/2017.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, Juni 2017
Yang Membuat Pernyataan

Anggi Susantri
NIM: 38133022

ABSTRAK

Nama : ANGGI SUSANTRI
Nim : 38133022
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing : 1. Dr. Masganti Sitorus, M.Ag
2. Dra.Hj. Nurgaya Pasa, MA
Judul : Upaya Mengembangkan visual Spasial Anak Melalui Permainan Dengan Bahan Kolase di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2016/2017

Kata Kunci : Kolase, Visual Spasial Anak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui kemampuan visual spasial anak sebelum melakukan kolase di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2016/2017. (2) Melaksanakan kegiatan kolase di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2016/2017. (3) Mengetahui kegiatan kolase dapat meningkatkan visual spasial anak di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2016/2017.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Bina Anaprasa Kencana yang bertempat di Jl. Balai Desa No. 552 Desa Bandar Khalifah, pada tanggal 26, 27 April 2017 dan 8, 9 Mei 2017. Dengan jumlah anak yang diteliti yaitu 10 orang anak.

Penelitian ini diawali dengan melakukan kegiatan prasiklus, selanjutnya dilakukan kegiatan siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan.

Kemampuan visual spasial anak sebelum melakukan kegiatan kolase mulai berkembang, hal ini dilihat dari hasil akhir observasi peneliti dari 10 orang anak yang diteliti terdapat 8 orang anak yang mulai berkembang dan 2 orang anak yang berkembang sesuai harapan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Kegiatan kolase dapat meningkatkan visual spasial anak kelompok B TK Bina Anaprasa Kencana, dari 10 orang anak yang diteliti, 6 anak berkembang sesuai harapan, 4 orang anak berkembang sangat baik.

Pembimbing Skripsi I

Dr. Masganti Sitorus, M. Ag
NIP. 196708211993032007



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penelitian skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Skripsi ini berjudul “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2016/2017” dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besanya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Amiruddin, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DARTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Cara Pemecahan Masalah Penelitian Tindakan Kelas	7
E. Tujuan Penelitian Tindakan kelas	8
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Perkembangan Motorik Halus (Variabel Masalah)	12
1. Pengertian Kemampuan Visual-Spasial.....	12
a. Kecerdasan	12
b. Visual-Spasial	12
B. Anak Usia Dini	15

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Waktu Penelitian	37
Tabel 3.2	Diagram.....	39
Tabel 3.3	Sumber Data Anak	41
Tabel 3.4	Kisi-kisi Observasi Visual Spasial Anak Melalui Kolase.....	47
Tabel 4.1	Hasil Observasi Awal Sebelum Diberikan Tindakan	55
Tabel 4.2	Rangkaian Hasil Observasi Visual Spasial Anak Pada Pra Siklus.....	56
Tabel 4.3	Hasil Observasi Peningkatan Visual Spasial Anak Siklus I	58
Tabel 4.4	Rangkuman Hasil Observasi Visual Spasial Anak Pada Siklus I Pertemuan I dan II	60
Tabel 4.5	Hasil Observasi Peningkatan Visual Spasial Anak Siklus II Pada Pertemuan I dan II	63
tabel 4.6	Rangkuman Hasil Observasi Visual Spasial Anak pada Siklus II Pertemuan I dan II	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Riset, Surat Balasan Riset

Lampiran II RPPH

Lampiran III Data Anak

Lampiran IV Lembar Observasi Siswa

Lampiran V Lembar Observasi Guru

Lampiran VI Dokumentasi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Batang Peningkatan Visual Spasial Anak Pada Pra Siklus.....	57
Gambar 4.2	Diagram Peningkatan Visual Spasial Anak pada Siklus I Pertemuan I dan Pertemuan II.....	61
Gambar 4.3	Diagram Peningkatan Visual Spasial Anak pada Siklus II Pertemuan I dan Pertemuan II	66
Gambar 4.4	Diagram Nilai Rata-rata Hasil Observasi Peningkatan Visual Spasial Anak pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II	67

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan dilaksanakan pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia sejak usia dini, yakni sejak anak dilahirkan. Disebut secara tegas di dalam undang-undang bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Berkaitan dengan masalah pendidikan, yang mana pendidikan itu merupakan salah cara untuk mendapatkan ilmu dinyatakan juga di dalam al-quran. Ayat dibawah ini memberikan penjelasan tentang pendidikan yang dinyatakan pada surah QS. Luqman : 16 :

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ ثِقَالٍ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui(Q.S.Luqman:16)².

Ayat di atas menjelaskan bahwa untuk mengajarkan anak-anak untuk tentang perbuatan buruk dan baik perbuatan, sesungguhnya perbuatan yang buruk itu selalu diketahui oleh Allah.

¹Direktorat Pendidikan Nasional, *Kurikulum Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010), h. 1.

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), h. 543.

Pendidikan bagi anak usia dini semakin populer. Orangtua merasakan semakin pentingnya memberikan pendidikan kepada anak sejak dini dan berlomba memberikan fasilitas pendidikan terbaik pada anak-anaknya. Perkembangan tersebut semakin mendorong pertumbuhan lembaga pendidikan pra-sekolah atau yang lebih dikenal dengan sekolah Raudhatul Athfal/Taman Kanak-Kanak. Di tengah beragam alternatif Pendidikan Raudhatul Athfal/Taman Kanak-Kanak, pada dasarnya tujuan pendidikan Raudhatul Athfal/Taman Kanak-Kanak adalah membantu peserta didik mengembangkan berbagai kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak baik psikis maupun fisik, yang biasa disebut:

“*Multiple Intelegenes*” kemampuan visual-spasial merupakan salah satu kecerdasan majemuk (*multiple intelegent*) yang dekemukakan oleh Gardner, anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikirannya.³

Anak yang memiliki kemampuan visual-spasial dapat dilihat dari kesehariannya, misal: anak dapat menceritakan gambar dengan jelas, lebih suka membaca peta, diagram, lebih menyukai gambar daripada teks, menyukai kegiatan seni, pandai menggambar yang terkadang mendekati atau persis aslinya, dapat membangun konstruksi tiga dimensi yang menarik, lebih mudah belajar dengan gambar daripada teks, dan membuat coretan-coretan yang bermakna di buku kerja atau kertas. Kecerdasan visual-spasial dapat dikembangkan melalui kegiatan membayangkan, menggambar, membuat kerajinan, mengatur, dan merancang, membentuk dan bermain konstruktif, bermain sandiwara boneka, meniru gambar objek, bermain dengan lilin mainan, menyusun objek mainan, bermain peran, membaca buku dan bermain video game. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang melibatkan semua indra anak terlibat dalam pembelajaran yang diawali dengan menampilkan model dan diakhiri dengan membuat atau menciptakan sesuatu. Pengalaman langsung harus mendahului penggambaran atau sesuatu yang lebih abstrak dan model lebih konkrit daripada gambar, dan gambar lebih konkrit daripada kata-kata.

³Yuliani, *Metode Pengembangan Kognitif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 14.

Dari pengamatan penulis bahwa kemampuan visual-spasial anak ialah kemampuan anak dalam menuangkan apa yang ada di pikiran dan imajinasinya yang mereka tuangkan dalam bentuk coretan sehingga menjadi suatu bentuk gambar, membuat kerajinan, mengatur, dan merancang, membentuk dan bermain konstruktif, bermain sandiwara boneka, meniru gambar objek, bermain dengan lilin mainan, menyusun objek mainan, bermain peran, membaca buku dan bermain video game. Kecerdasan visual-spasial juga dapat dilihat dari anak sudah mengenal spasial dua arah berpasangan seperti arah depan-belakang, atas-bawah, dan kanan-kiri, anak mampu menggambar figur orang, anak dapat membedakan beberapa warna dan anak dapat membuat kolase yang diberikan oleh gurunya.

Terkadang kondisi dikelas tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan sekolah, hal tersebut dipicu oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Metode ceramah merupakan metode yang mendominasi pembelajaran di Raudhatul Athfal/Taman Kanak-kanak, khususnya pembelajarandi tk bina anaprasa kencana bandar khalifah kecamatan percut sei tuan kabupaten deli serdang

Tahunajaran 2016/2017. Selain itu media yang digunakan juga kebanyakan lembaran kerja dalam bentuk buku berupa latihan-latihan yang lebih menekankan pada kemampuan akademik. Minimnya pembelajaran yang bisa menggali kemampuan visual-spasial anak serta kurangnya keterlibatan anak dalam mengeksplorasi media atau sumber belajar yang bisa mengasah kemampuan mereka merupakan faktor utama yang menjadi masalah mengapa anak memiliki kemampuan yang minim khususnya kemampuan visual-spasial. Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan penulis, potensi kemampuan visual-spasial masih memiliki peluang yang potensial untuk dikembangkan secara optimal, dengan catatan perlu melakukan tindakan pengembangan atau perbaikan pembelajaran dalam aktivitas belajar sambil bermain.

Permainan dengan kolase bagi usia Raudhatul Athfal/Taman Kanak-kanak merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan dan memiliki unsur pendidikan yang kompleks,

disamping harganya yang murah, menarik dan kaya warna bagi anak. Maka dipandang perlu untuk melakukan upaya-upaya pengembangan atau perbaikan dalam program pelaksanaan kegiatan pengembangan potensi anak. Upaya tersebut, dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab konkrit dan kewajiban untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan visual-spasial yang dimiliki anak, yang mana penulis memandangnya masih memiliki peluang yang potensial untuk lebih dikembangkan lagi.

Kelompok anak didik yang kreativitasnya tinggi tidak berbeda dalam prestasi sekolah dengan anak didik yang inteligensinya tinggi, selain itu secara umum orang lebih mengutamakan kecerdasan IQ saja padahal kreativitas penting, hal ini juga terjadi di kelas. Kreativitas anak masih rendah, hal ini dapat terlihat ketika mengerjakan tugas keterampilan apapun masih banyak terlihat anak yang hanya mencontoh dan tidak berani/ tidak mau mencoba menambah bentuk lain dari contoh yang sudah ada.

Selain itu anak didik banyak yang terlihat bosan, kurang tertarik, dan bahkan ada yang bermain sendiri saat mengerjakan keterampilan seperti menggambar, mewarnai, menjiplak, menggunting atau ketrampilan lainnya. Padahal jika anak tidak bosan mengerjakan keterampilan, hasil kegiatan atau prakarya anak dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak. Dengan keterampilan tangan anak dapat memanipulasi bahan, kreativitas dan imajinasi anak pun terlatih karenanya. Selain itu kerajinan tangan dapat membangun kepercayaan diri anak.

Berbagai upaya telah dilakukan guru dalam meningkatkan kreativitas anak didik, seperti menggambar di halaman, mewarnai gambar yang sudah ada, dll. Akan tetapi belum didapat peningkatan kreativitas pada anak didik secara signifikan.

Berdasarkan pengamatan masalah yang ada pada Raudhatul Athfal, langkah yang akan diambil peneliti agar kecerdasan anak dapat meningkat adalah dengan metode bermain kolase. Peneliti mencoba mencari jalan keluar masalah dengan upaya perbaikan pembelajaran

melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena masalah tersebut dapat menimbulkan masalah baru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Raudhatul Athfal.

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi di kelas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan kegiatan bermain dengan kolase dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak di Tk Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun ajaran 2016/2017. Ketertarikan ini, selanjutnya mendorong penulis untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Upaya Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Melalui Permainan Dengan Kolase Di Tk Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2016/2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kecerdasan visual-spasial anak.
2. Meliputi cara mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak melalui permainan dengan kolase.
3. Permainan dengan kolase dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak.
4. Menerapkan cara bermain kolase untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak.
5. Dengan mengamati apakah media pembelajaran yang selama ini digunakan kurang menarik minat anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan kecerdasan visual-spasial anak sebelum menggunakan permainan dengan kolase di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana cara meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak melalui permainan dengan kolase di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?
3. Apakah kecerdasan visual spasial anak tk b dapat ditingkatkan melalui permainan kolase di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?

D. Cara Memecahkan Masalah Penelitian Tindakan Kelas

Cara memecahkan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Menentukan tema, membuat rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian, melakukan strategi pembelajaran melalui metode demonstrasi, mengajak anak melakukan kegiatan di alam terbuka, melakukan observasi dan memotivasi anak untuk merangsang perkembangan visual-spasialnya.⁴ Dengan pemecahan masalah penelitian tindakan kelas di atas, diharapkan perkembangan kecerdasan visual-spasial anak dapat berkembang melalui permainan dengan kolase.

Penggunaan metode pemecahan masalah bagi anak dapat mengikuti urutan langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan dalam ilmu-ilmu lain, yaitu:

1. Menyadari adanya masalah (memahami, mengamati, dan mengidentifikasi).

⁴Prosiding Pendidik Guru Raudhatul Athfal (PGRA) UIN-SU, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter* (Medan:Perdana Publishing, 2016), h. 243.

2. Merumuskan hipotesis atau dugaan-dugaan sementara (memikirkan, mengumpulkan informasi, membuat perkiraan yang didasarkan pada pengalaman dan meramalkan).
3. Melakukan eksperimen (menguji ide).
4. Mengambar kesimpulan.
5. Mengkomunikasikan hasil (mengemukakan apa yang terjadi, mencatat apa yang terjadi dan membuat perencanaan untuk eksperimen selanjutnya dengan suatu hipotesis baru).⁵

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk meningkatkan pengembangan kecerdasan visual-spasial anak melalui permainan dengan kolasedi TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui hasil yang didapat dengan mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak melalui dengan kolasedi TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Bagi penulis

Memberikan pemahaman pada penulis bahwa anak-anak yang bermain kolase dapat meningkatkan visual-spasialnya serta dapat menerapkan ilmu yang sudah di dapatkan dari masa perkuliahan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- b. Bagi peneliti yang akan datang

⁵*ibid*, h.241.

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penulis yang akan datang dalam meningkatkan kecerdasan kreatifitas anak melalui kolase.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi guru

- 1) Untuk menambah pengetahuan bagi guru dalam memilih media untuk meningkatkan kreativitas.
- 2) Sebagai tambahan pengetahuan keprofesian bagi gurudi TKBina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang selalu dituntut untuk melakukan upaya inovatif sebagai implementasi berbagai teori dan teknik pembelajaran bagi anak usia dini di TKBina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang serta bahan ajar yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan dilakukan dalam kegiatan belajar sambil bermain bagi anak didiknya terutama dalam hal meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini.
- 3) Untuk menambah khasanah ilmu bagi pendidik di Raudhatul Athfal.
- 4) Untuk memotivasi para guru Raudhatul Athfal khususnya, agar terus berusaha memberikan model pembelajarannya kepada anak didiknya jadi lebih menyenangkan.
- 5) Agar lebih kreatif dalam mengajar sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak monoton dan dapat menyenangkan bagi anak.

b. Bagi sekolah

- 1) Dapat menyelesaikan masalah pembelajaran yang terjadi di sekolah.
- 2) Dapat meningkatkan kreatif dan kinerja guru dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kwanntitas pendidikan.
- 3) Lembaga di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdangdan pihak-pihak yang berkompeten dengan masalah

perkembangan anak usia dini, diharapkan hasil penelitian ininantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi untuk menyusun langkah-langkah yang lebih konkrit dan dalam penyusunan kebijaksanaan usaha pengembangan dan peningkatan visual-spasial anak usia dini di Raudhatul Athfal/Taman Kanak-kanak dan sekolah PAUD yang lain sederajat.

c. Bagi anak didik

- 1) Siswa dapat percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya.
- 2) Agar anak didik di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang terstimulasi sehingga memiliki pola pikir, daya nalar dan pola berimajinasi secara kompleks, motivasi positif, respon, aktif, kreatif dan meningkatkan intraksi positif antar anak.
- 3) Siswa dapat mencurahkan imajinasinya sesuai keinginan tanpa takut salah.
- 4) Siswa jadi termotivasi dalam pembelajaran yang meningkatkan kreativitasnya.
- 5) Siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya secara optimal.

d. Bagi Masyarakat

- 1) Masyarakat lebih mempercayakan putra putrinya untuk bersekolah di lembaga / PAUD yang bermutu.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Perkembangan Motorik Halus (Variabel Masalah)

1. Pengertian Kecerdasan Visual- Spasial

a. Kecerdasan

Menurut As'ad dalam Nuraini kecerdasan sering kali diidentikkan dengan *intelegensia*, yaitu kecerdasan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, sehingga tingkat *intelegensia* seseorang sangat menentukan kekuasaannya dalam bekerja. Dengan demikian maka orang-orang dengan *intelegensia* yang tinggi akan sanggup memecahkan kesulitan yang dihadapinya dalam bekerja, dan sebaliknya.⁶

Dari berbagai penjelasan di atas bahwa kecerdasan adalah suatu kecerdasan anak dalam melakukan sesuatu yang harus ia lakukan dan dapat dikuasai oleh anak setelah terjadinya proses belajar. Kecerdasan anak Raudhatul Athfal/Taman Kanak-kanak tentu tidak sama dengan kecerdasan anak pada jenjang yang lebih tinggi, mengingat usia, kematangan cara berpikir anak belum maksimal.

b. Visual-Spasial

Visual-spasial merupakan bagian salah satu dari *Multiple Intelegence* yang terdiri dari delapan jenis kecerdasan yang berhubungan erat dengan kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikiran seseorang, atau untuk anak dimana ia berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan suatu masalah atau menentukan jawaban.⁷

Visual-spasial ini sendiri seperti yang dikutip Gardner dalam Martini Jamaris dibagi menjadi tiga komponen yakni:

⁶ Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 15.

⁷ Conny R. Semiawan, *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, apa, dan Bagaimana* (Jakarta Barat: PT. Macan Jaya Cemerlang, 2009), h. 61.

- 1) Kecerdasan untuk mengenali identitas sebuah objek yang ada di depannya dari sudut pandang yang berbeda.
- 2) Kecerdasan untuk membayangkan perubahan sebuah konfigurasi ketika komponen konfigurasi itu diubah atau dipindah. Misal saat bermain kolase, anak dapat membayangkan apabila sebuah gambar kolase dipindah nantinya akan terbentuk sebuah gambar seperti yang ia inginkan.
- 3) Kecerdasan untuk memahami hubungan spasial antara dirinya dengan benda lain. Misalnya saat naik sepeda, seorang anak dapat memperkirakan jarak dirinya dengan sebuah pohon.⁸

Kecerdasan untuk menciptakan imajinasi bentuk dalam pikiran, atau menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi serta kecerdasan memvisualisasikan dengan grafik atau ide tata ruang (spasial).⁹ Jadi anak-anak menciptakan suatu bentuk melalui imajinasinya sesuai apa yang mereka pikirkan di dalam suatu ruang lingkup sekitarnya. Ayat dibawah ini memberikan penjelasan tentang pendidikan yang dinyatakan pada surah al-Fathir 27-28:

وَالْوُنْهَآ مُخْتَلِفٌ وَّحُمْرٌ بَيْضٌ جُدَدٌ الْجِبَالِ وَمِنَ الْوَانِهَا، مُخْتَلِفًا ثَمَرَاتٍ بِهِ فَاخْرَجْنَا مَاءً، السَّمَآءِ مِنْ أَنْزَلِ اللهُ أَنْ رَدَّ الْمَ عَزِيْرُ اللهُ إِنَّ الْعُلَمَاءُ، عِبَادِهِ مِنْ اللهُ يَخْشَى إِنَّمَا كَذَلِكَ، أَنَّهُ أَلَوْ مُخْتَلِفٌ وَالْأَنْعَامِ وَالذَّوَابِ النَّاسِ وَمِنْ (٢٧) سُودٌ غَرَابِيْبُ (٢٨) غَفُوْرٌ

Artinya: Tidaklah kamu melihat bahwasannya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Al-Fathir:27-28).¹⁰

⁸Martini Jamaris, *Proses Kreativitas Anak* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 54.

⁹Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 46.

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), h. 437.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa anugerah, kebijaksanaan, dan petunjuk Allah itu terdapat tanda-tanda kebesarannya bagi orang-orang yang memikirkannya. Dan pada ayat di atas juga dijelaskan untuk mengajak anak berfikir tentang perbedaan-perbedaan seperti warna, bentuk, keras, lembut dan lain-lain. Sesungguhnya dalam hal-hal seperti itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi yang berfikir.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Gardner, orang-orang yang memiliki kecerdasan visual-spasial ini lebih banyak dipengaruhi otak kanan, yaitu bagian otak yang bertugas memproses ruang. Namun, kecerdasan ini bukan hanya anugrah semata dari Tuhan Yang Maha Esa tapi juga bisa ditumbuhkan, asal orang tua bisa menstimulasi kecerdasan ini melalui beragam kegiatan. Biasanya anak tipe ini sangat menggemari permainan-permainan “melihat melalui Pikiran” seperti menggambar atau membayangkan objek atau permainan acting atau berpura-pura.¹¹

Anak-anak dengan tingkat kecerdasan visual-spasial adalah seniman diantara orang yang selalu ada disekitarnya. Anak-anak ini berpikir dalam gambar ada gambar. Mereka cenderung melihat lingkungan secara holistik, menyimpan informasi dengan cara non-sekwensial, mengungkapkan kekuatan pemrosesan otak kanan mereka. Conny R. Semiawan menjelaskan dalam bukunya sebagai berikut:

Visual-spasial, yaitu kecerdasan untuk berpikir melalui gambar memvisualisasikan hasil masa depan, mengimajinasikan sesuatu dengan penglihatan, dan digunakan dalam menentukan arah seperti pada profesi arsitek, artis, pemahat, pemotret, dan perencana strategik.¹²

B. Anak usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

¹¹*Ibid*, hal. 47.

¹² Conny R. Semiawan, *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, apa, dan Bagaimana* (Jakarta Barat: PT. Macan Jaya Cemerlang, 2009), h. 78.

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berumur 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan.¹³

Anak usia dini atau biasa disebut dengan anak pra sekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun, menurut Biechler dan Snowman dalam Soemiarti mengatakan mereka biasanya mengikuti program pra sekolah. Di Indonesia umumnya anak tersebut mengikuti program tempat penitipan anak (3-5 tahun), kelompok bermain (2-4 tahun), sedangkan pada anak usia 4-6 tahun biasanya mengikuti program taman kanak-kanak.¹⁴ Rentangan anak usia dini menurut pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa Negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun yang terdiri dari beberapa periode:

- a. *Infant* (0-1 tahun)
- b. *Toodler* (2-3 tahun)
- c. *Presschool/ kindergarden children* (3-6 tahun)
- d. *Early primary school* (6-8 tahun).

Jadi bisa disimpulkan bahwa anak usia dini atau anak prasekolah adalah golongan anak yang berusia 0-6 tahun yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis. Pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan berlangsung sangat pesat, sehingga masa ini bisa disebut dengan masa keemasan atau *Golden age*.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Maka usia dini dikatakan sebagai usia emas atau golden age, yaitu usia yang sangat berharga karena pada masa ini terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya yang tidak terjadi pada

¹³Mansur, *Pendidikan anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 87-88.

¹⁴Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 19.

masa-masa berikutnya. Maka dari itu, pada masa keemasan ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi dan sosial dimasa yang akan datang dengan memerhatikan dan menghargai keunikan setiap anak.

Adapun karakteristik dari anak usia dini sebagai berikut:

- a. Kecepatan pertumbuhan dan perubahan fisik
- b. Secara berangsur angsur berkurangnya ketergantungan pada pihak lain (ibunya)
- c. Merupakan pondasi bagi pertumbuhan selanjutnya
- d. Banyak resiko
- e. Banyak memerlukan perhatian dari orang tuanya

Karakteristik yang lain adalah anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Eksplorasi anak yang dilakukan anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Anak juga sangat aktif melakukan berbagai kegiatan seperti melompat, berlari dan memanjat. Kemampuan berbahasa anak semakin baik, sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru dan mengulang pembicaraan. Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukannya. Sebab, emosi bukan ditentukan pada bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.¹⁵ Sedangkan menurut Siti Aisyah karakteristik anak usia dini sebagai berikut:¹⁶

- a) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya dan ingin mengetahui segala sesuatu disekitarnya. Hal ini ditunjukkan dengan mengajukan berbagai pertanyaan ketika melihat sesuatu. Walau dalam bahasa yang masih sangat

¹⁵IsJon I, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.25.

¹⁶Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 13.

sederhana. Untuk memenuhi rasa ingin tahunya anak sering membongkar pasang sesuatu.

b) Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, tetapi setiap anak memiliki keunikan masing-masing walaupun pada kembar secara genetis. Keunikan tersebut terlihat dari gaya belajar, minat dan latar keluarganya. Maka dari itu, bagi para pendidik, perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok sehingga keunikan pada anak dapat terakomodasi dengan baik.

c) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalami sendiri hal itu, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja.

d) Masa paling potensial untuk belajar

Anak usia dini sering disebut dengan istilah golden age karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada berbagai aspek.

e) Menunjukkan sifat egosentris

Anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri atau bersifat egosentris. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya.

f) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada hal lain. Apa lagi kalau sesuatu itu dirasa tidak menarik lagi baginya.

g) Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini sudah mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya.

h) Bermain merupakan dunia masa anak-anak

Bermain bagi anak merupakan proses mempersiapkan diri untuk masuk ke dalam dunia orang dewasa, cara bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai hal, membutuhkan hasrat bereksplorasi, melatih pertumbuhan fisik dan imajinasi.

3. Perkembangan Anak Usia Dini

a. Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus.

Pertumbuhan fisik pada masa kanak-kanak berlangsung lebih lambat dibanding pada masa bayi. Perbedaan tersebut terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat, serta tinggi badan dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki anak. Meskipun selama masa anak-anak pertumbuhan fisik mengalami keterlambatan tetapi keterampilan-keterampilan motorik halus dan kasar justru berkembang pesat.

1) Perkembangan Motorik Kasar

Tugas perkembangan jasmani berupa koordinasi gerakan tubuh, seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar. Pada anak usia 4 tahun, anak sangat menyukai kegiatan fisik yang menantang baginya, seperti melompat dari tempat tinggi atau bergantung dengan kepala menggantung ke bawah. Pada usia 5 atau 6 tahun keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut bertambah. Anak pada masa ini menyukai kegiatan lomba, seperti balapan sepeda, lomba lari, dll.

2) Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditentukan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik harus anak sangat berkembang, bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasi gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasi gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar. Secara langsung maupun tidak langsung perkembangan fisik dan motorik anak akan mempengaruhi konsep diri dan perilaku anak sehari-hari yang kemungkinan akan terus dibawa di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan adanya perhatian yang besar terhadap

faktor-faktor yang diduga kuat memiliki pengaruh terhadap perkembangan fisik dan motorik anak.¹⁷

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget dalam Is Jon I yang dikutip oleh isjoni perkembangan kognitif anak prasekolah yaitu berada pada tahap pra operasional, yaitu tahapan dimana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Yang mempunyai ciri berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang banyak hal. Adanya penguasaan bahasa, meniru, sekalipun cara berfikirnya secara egosentris, memusat dan tidak bisa dibalik.¹⁸

c. Perkembangan emosi

Pada tahap ini emosi anak usia dini lebih rinci atau terdiferensiasi, anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan dan sering berebut perhatian guru. Pada masa ini anak mampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif dalam kegiatan fisik. Anak sering memiliki keraguan untuk memilih antara apa yang ingin dikerjakan dengan apa yang harus dikerjakan. Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, sifat tersebut sering kali tampak, emosinya bersifat sementara/labil, dan emosi tersebut dapat diketahui melalui perilaku anak.¹⁹

Menurut Erickson dalam Selamat Suyanto:

anak usia dini (2-3 tahun) berada pada tahap *autonomy vs shame and doubt* dimana anak harus sudah mampu menguasai kegiatan memegang atau melepaskan seluruh otot-otot tubuhnya seperti berjalan dan berlari. Bila ia diberikan kebebasan bergerak dan mampu menguasai anggota tubuhnya maka ia akan mengembangkan rasa percaya dirinya, begitu pula sebaliknya bila

28. ¹⁷Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak* (Bandung: yrama Widya, 2009), h.

¹⁸Is Jon I, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 27-28.

¹⁹Aqib, *Belajar*, h. 40.

lingkungan tidak memberinya kepercayaan maka akan menumbuhkan rasa malu dan ragu-ragu pada anak.²⁰

d. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentris, individual kearah interaksi sosial. Pada mulanya anak bersifat egosentris, memandang soal dari satu sisi yaitu dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dari dirinya. Maka pada usia 2-3 tahun anak suka bermain sendiri, selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan orang lain. Ia mulai bermain dan tumbuh sifat sosialnya.

Masa prasekolah disebut juga usai pra-gang, karena pada masa ini anak belajar menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya dan mengembangkan pola perilaku yang sesuai dengan harapan sosial.²¹

Ciri sosial anak usia prasekolah sudah mulai mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada masa ini juga muncul kesadaran anak akan konsep diri yang berkenaan dengan “*gender*” yang mana anak telah mampu memahami perannya sebagai anak perempuan dan sebagai anak laki-laki.²² Oleh karena itu, salah satu keuntungan pendidikan prasekolah adalah dapat memberikan pengalaman sosial dibawah bimbingan guru yang dapat membantu mengembangkan hubungan sosial yang menyenangkan.

e. Perkembangan Bahasa

Anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan dengan orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, misalnya dengan bertanya, melakukan dialog dan bernyanyi. Sejak usia dua tahun anak memiliki minat yang kuat untuk menyebut

²⁰Selamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h.72.

²¹Aqib, *Belajar*, h. 41.

²²Is Jon I, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 30.

berbagai nama benda. Minat tersebut akan terus meningkat yang sekaligus akan menambah perbendaharaan kata yang dimiliki. Dengan menggunakan kata-kata untuk menyebut benda atau menggambarkan peristiwa akan membantu anak untuk membentuk gagasan yang dapat di komunikasikan kepada orang lain.²³ Perkembangan bahasa anak belumlah sempurna pada masa ini dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Perkembangan bahasa berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan tersedia lingkungan untuk belajar. Anak usia 3-4 tahun mulai menyusun kalimat Tanya dan kalimat negatif. Misalnya, mama dimana? Dan saya tidak pergi.²⁴

C. Mengembangkan Potensi Kecerdasan Visual-Spasial Pada Anak

Kecerdasan visual spasial ini, memuat kecerdasan seorang anak untuk memahami secara lebih mendalam mengenai hubungan antara objek dan ruang. Anak-anak ini memiliki kecerdasan menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya, atau menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi. Setelah dewasa mereka biasanya menjadi pemahat, arsitek, pelukis, desainer, dan profesi lain yang berkaitan dengan seni visual.

Menurut Muhammad Mahdi al-Istanbul dalam Conny R Semiawan, hal yang dapat membantu anak dalam berimajinasi adalah:

1. Dengan membiarkan anak bebas bermain, sehingga anak dapat menemukan permainan-permainan baru.
2. Orang tua hendaknya mengarahkan anak-anak untuk terus mengembangkan dirinya, pribadinya dan imajinasinya sejak dini seperti mewarnai, melukis dan menggambar, menyusun balok, bermain lego, bermain puzzle, menyanyi, bermain musik, karena hal-hal tersebut akan membuat anak kelak mandiri dan kreatif.
3. Kepedulian akan perkembangan intelegence anak, diatas juga menjadi sorotan bagi Timezone untuk terus ingin memberikan yang terbaik kepada anak Indonesia.
4. Hampir diseluruh center-center Timezone yang ada selalu membuat berbagai lomba yang kreatif, salah satunya adalah “lomba mewarnai” di mana sejak Raudhatul

²³ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 28-29.

²⁴ Masnipal, *Siapa menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesiona* (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), h. 255.

Athfal/Taman Kanak-kanak anak diajarkan untuk bisa berimajinasi dengan warna-warna yang bisa mereka ciptakan dalam imajinasinya.²⁵

Menggambar, melukis memahat dan aktivitas seni lainnya dapat merupakan suatu saluran yang sehat untuk mengungkapkan perasaan dan emosi anak. Psikologi perkembangan anak.

Ike R. Sugianto dalam May Lwin mengatakan:

“bahwa kecerdasan visual-spasial adalah memahami, memproses, dan berpikir dalam bentuk visual. Anak dengan kecakapan ini mampu menerjemahkan gambaran yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk atau tiga dimensi. Pemahaman tata letak, arah dan posisi yang baik juga bagian dari kecerdasan ini. Anak yang cepat menghafal jalan di usia 3-4 tahun bisa dikatakan cerdas visual-spasial”.²⁶

Untuk mengakomodir berbagai tipe kecerdasan yang ada pada para peserta didik, ada beberapa langkah yang dapat dicoba untuk dilakukan guru disekolah, diantaranya adalah:

1. Dalam kelas guru sebagiknya menerapkan metode yang bervariasi. Pilihan metode ceramah, diskusi, membaca mandiri, diskusi kelas, renungan kontemplatif, dan membuat lagu tentang materi pembelajaran, adalah beberapa pilihan metode yang dapat digunakan secara bergantian. Ini untuk menjaga agar semua anak dapat kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecerdasannya masing-masing.
2. Sesekali sekolah mengadakan jalan-jalan keluar atau karya wisata.
3. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkontribusi menentukan pengaturan ruang kelas. Tembok putih dengan tempelan beberapa gambar, sangat membosankan. Tidak ada salahnya peserta didik dicoba untuk berperan dalam pengaturan ruang kelas.²⁷

Bagi anak-anak yang bergaya belajar visual, modalitas penglihatan (visual) yang paling utama. Metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih dititikberatkan pada

²⁵*Ibid*, h. 37.

²⁶May Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: Indeks, 2005), h. 45.

²⁷Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.181-182.

penggunaan media visual. Mengajak anak-anak ke objek yang berkaitan dengan pembelajaran atau dengan cara menunjukkan alat peraga langsung atau menggambarkannya di papan tulis. Anak yang bergaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi guru untuk mengerti materi pembelajaran.²⁸

Setiap orang tua terhadap anak-anak mereka menghendaki setiap anaknya dapat menampilkan kecerdasan dan kepandaian yang diinginkan, proses pengarahan perilaku yang alamiah ini dilakukan secara terus-menerus yang akhirnya menentukan orientasi mental pada anak, hal ini dapat ditelaah berdasarkan tahap perkembangan manusia pada masa kanak-kanak dimulai sejak 0 (nol) tahun seorang anak telah melakukan proses intraksi dengan lingkungan dan individu diluar dirinya.

Pendidikan bagi anak usia dini sebaiknya berpusat pada anak, khususnya karakteristik dan kebutuhan anak. Pengembangan minat, keinginan, dan kecerdasan anak sebagai bagian yang perlu dipertimbangkan dalam mengidentifikasi kebutuhan anak. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting. Pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dan material yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.²⁹

Perkembangan kecerdasan anak ditandai dengan kecerdasan berpikir melalui simbol, misalnya anak bermain mobil-mobilan dengan menggunakan kursi sebagai simbol, yang mewakili mobil yang dibayangkannya. Mungkin akan membayangkan terbang menggunakan pesawat dengan simbol pesawat terbang mainan. Mungkin akan juga membayangkan bahwa dirinya sebagai dokter yang sedang memeriksa orang sakit.³⁰

Dapat ditarik satu kesimpulan tentang mengembangkan potensi kecerdasan visual-spasial pada anak adalah:

²⁸Semiawan, *Kreativitas*, h.50.

²⁹Prosiding Pendidik Guru Raudhatul Athfal (PGRA) UIN-SU, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina SumberDaya Manusia Berkarakter*(Medan:Perdana Publishing. 2016), h. 125.

³⁰*Ibid*, h. 223.

1. Kecerdasan membayangkan dengan jelas dan detail. Anak dengan kecerdasan visual yang menonjol akan merasa melihat walau dengan mata tertutup.
2. Mewujudkan pikirannya dalam bentuk gambar. Anak dengan kecerdasan visual akan menerima informasi yang didapat diwujudkan dalam bentuk gambar.
3. Memiliki kepekaan terhadap warna. Pada beberapa anak gderasi warna bisa ditangkap sejak dini. Kepekaan ini menunjukkan adanya kecerdasan visual yang berkembang baik.
4. Membuat bentuk-bentuk gambar atau ilustrasi sendiri di bukunya. Melalui coretannya tampak anak memiliki kecerdasan lebih untuk memvisualisasikan pengalamannya.
5. Menyenangi permainan kolase. Kolase adalah salah satu permainan yang membutuhkan kecerdasan visual. Anak dituntut membayangkan gambar secara utuh dari potongan-potongan gambar yang kemudian dirangkai lagi.

D. Indikator Kecerdasan Visual Spasial Anak

Anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial, mereka lebih mudah mengenali tempat-tempat yang ada disekitar jalan yang sering mereka lewati. Anak tersebut minimal bisa mengenali beberapa bentuk bangunan atau tempat seperti halnya kotak, lonjong maupun bundar. Selain itu anak ang memiliki kecerdasan visual-spasial juga bisa mengenali warna dengan mudah dan bisa membedakan arah kanan maupun kiri. Banyak indikator yang bisa dilihat dari anak yang memiliki kecerdasan visual tersebut.

Kecerdasan visual spasial muncul pada masa kanak-kanak. Anak-anak yang cerdas dalam visual spasial peka terhadap bentuk dan peristiwa, mampu merekam bentuk-bentuk tersebut dalam memorinya, menggambar atau menyatakan dalam kata-kata. Anak-anak dapat mendiskripsikan peristiwa dengan urutan-urutan jelas dan terperinci. Anak-anak yang cerdas dalam visual-spasial mampu melihat bentuk, warna, gambar, tekstur secara detail dan akurat. Anak yang mengalami perkembangan kecerdasan visual-spasial yang sangat menonjol

kadang mengalami kesulitan mengidentifikasi simbol bahasa tertulis. Anak-anak mengerti simbol sebagai gambar dan melihatnya dari berbagai perspektif, yang hal tersebut tidak berlaku dalam dunia simbol linguistik.³¹

Berikut beberapa indikator anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial sebagaimana yang di jelaskan pada buku *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* dalam Yuliani Nuraini:

1. Anak menonjol dalam kecerdasan menggambar, mampu menunjukkan detail unsur daripada anak-anak sebayanya.
2. Anak memiliki kepekaan terhadap warna, cepat mengenali warna , serta cepat dan mampu memadukan warna dengan lebih baik daripada anak-anak sebayanya.
3. Anak suka menjelajah lokasi di sekitarnya dan memperhatikan tata letak benda-benda disekitarnya, serta cepat menghafal letak benda-benda.
4. Anak menyukai kolase atau benda lain untuk membuat suatu gambar.
5. Anak suka melihat-lihat dan memperhatikan buku yang berilustrasi atau buku-buku penuh gambar.
6. Anak suka mewarnai berbagai gambar yang ada di buku, menebalkan garisnya dan menirunya.
7. Anak menikmati bermain kolase dari berbagai unsur.
8. Anak memperhatikan berbagai jenis grafik, peta dan diagram.
9. Anak menikmati foto-foto di album.
10. Anak senang bercerita tentang mimpinya.
11. Anak senang dengan profesi yang terkait dengan penggunaan kecerdasan visual spasial secara optimal seperti pelukis.
12. Anak dapat merasakan pola-pola sederhana dan mampu menilai pola mana yang lebih bagus dari pola lainnya.³²

E. Bermain Kolase Dalam Mengembangkan Visual-Spasial Pada Anak

1. Pengertian Kolase

Kolase berasal dari Bahasa Perancis (*collage*) yang berarti merekat. Kolase adalah aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu.³³ Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan

³¹May Lwin, *Cara*, h. 75

³²*Ibid*, h. 45.

³³ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005), h. 93.

dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya.

Siswa di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli SerdangPelatihan membuat kolase ini bisa menggunakan bahan sobekan kertas, sobekan majalah, koran, kertas lipat dan bahan bahan yang ada dilingkungan sekitar. Ini adalah alasan untuk para guru untuk tidak membuang barang bekas disekitar mereka.Barang-barang bekas dapat digunakan untuk media anak didik untuk mengembangkan kreativitasnya.

Berkarya kreatif sebagai upaya pengembangan kecerdasan dasar bagi anak di TKBina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang berkarya melalui kegiatan kolase dengan mengenali sifat bahan/alat tersebut dapat melatih keterampilan kreatif anak dalam berekspresi membuat bentuk karya kolase secara bebas. Kolase merupakan teknik yang kaya akanaktivitas memperhatikan, merobek, menempel, serta menggunting yang memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus terutama kelenturan dalam menggunakan jari-jarinya.

Kaitannya dengan peningkatan kecerdasan motorik halus, anak dapat berusaha memikirkan bagaimana cara atau menggerakkan jari-jarinya untuk menempelkan lem dan bahan-bahan. Dalam kolase yang paling menonjol adalah unsur menghiasnya.Dalam proses membuat karya kolase yaitu dengan cara memadukan barang-barang yang terdiri dari benda yang berbeda sehingga menjadi sebuah karya melalui teknik assembling (dengan dilem, las, dan paku) dimaksudkan agar dapat menyatu.Kolase dapat dikatakan menjadi teknik yang memungkinkan anak untuk dapat mengoptimalkan seluruh media agar menjadi karya yang utuh.

Aktifitas kolase jika dilihat dari sisi dana cukup murah, karena bisa dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar. Bahan-bahan yang dapat

digunakan untuk karya seni kolase dapat berupa bahan alam, bahan bekas, dan bahan olahan yang tentunya aman digunakan oleh anak. Kolase dalam pembuatannya memerlukan kesabaran yang tinggi dan keterampilan menyusun, menempel, dan merangkai.

Dari pemaparan tersebut, penulis merasa kolase merupakan salah satu karya seni yang dapat menstimulus perkembangan motorik halus anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak. Dengan kolase anak-anak di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dapat menggerakkan jari-jarinya untuk menempel dan mengkoordinasikan gerakan mata dan tangannya serta membayangkan cara membuat kolase yang indah. Kolase juga melatih ketelitian anak dengan anak menempelkan satu persatu bahan kolase agar menjadi karya seni yang indah dan rapi. Selain itu kolase juga dapat meningkatkan kemampuan kreativitas anak, anak dapat berimajinasi menghias dengan bahan yang ada. Kolase merupakan aktivitas yang menyenangkan sehingga dapat membangkitkan minat anak dalam mengembangkan motorik halusnya dan dapat melenturkan tangan khususnya jari-jemari anak.

2. Bahan dan Peralatan Kolase

Untuk Pembelajaran di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang bahan yang digunakan dalam pembuatan kolase tentu akan berbeda dengan bahan pembuatan kolase pada umumnya. Tetapi dalam prinsip pembuatannya dan prinsip kerjanya, baik untuk kolase pada TK maupun pada umumnya adalah sama. Bahan pembuatan kolase di TK dengan menggunakan bahan sobekan/potongan kertas koran, kertas majalah, kalender kertas lipat kertas berwarna atau bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Bahan pembuatan kolase yaitu kertas, kain, gabus, lem, daun kering, sedotan, gelas bekas aqua, potongan kayu dadu, benang, biji-bijian, sendok plastik, karet, benang, manik-manik, atau masih banyak media lain. Bahan-bahan yang dapat digunakan dalam pembuatan kolase untuk anak di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar

Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang adalah berupa bahan alam, bahan buatan dan bahan kertas. di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang memfokuskan bahan yang aman dan menarik serta mudah didapatkan dalam pembuatan kolase untuk anak di TK menggunakan alat bidang dasarnya berupa kertas hvs, kertas gambar, lem kayu, lem kertas, gunting dan pensil, serta menggunakan bahan alam dan kertas seperti kertas lipat, kertas bungkus kado, koran bekas, majalah bekas, kertas krep, beberapa jenis daun, dan biji-bijian.

3. Langkah Bermain Kolase

Langkah-langkah permainan kolase menurut Sumanto adalah:

- a. Guru menyiapkan kertas gambar/karton sesuai ukuran yang diinginkan, menyiapkan bahan yang akan ditempelkan, lem dan peralatan lainnya.
- b. Bahan membuat kolase disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat, untuk di gunakan bahan yang mudah ditempelkan. Misalnya daun kering, batang pisang kering dan lainnya. Untuk lingkungan kota di gunakan bahan buatan, bahan limbah bekas dengan pertimbangan lebih mudah di dapatkan.
- c. Guru memandu langkah kerja membuat kolase dimulai dari, menyiapkan bahan yang akan ditempelkan, memberi lem pada bahan yang akan ditempelkan dan cara menempelkan bahan yang telah diberi lem sampai menjadi kolase.
- d. Guru diharapkan juga mengingatkan pada anak agar dapat melakukannya dengan tertib dan setelah selesai merapikan/membersihkan tempat belajarnya.³⁴

Dalam penelitian ini langkah yang dilakukan Peneliti dalam kegiatan bermain kolase adalah:

- a. Peneliti menyiapkan alat untuk membuat kolase seperti kertas untuk bidang dasarnya, gunting dan lem, serta bahan yang akan digunakan pada hari tersebut. Peneliti menjelaskan kepada anak-anak tentang alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase
- b. Peneliti membagi anak dalam kelompok yang dalam satu kelompok berisi 3-5 anak. Peneliti membagikan alat dan bahan kepada anak-anak serta memberi pengarahan untuk melakukan kegiatan dengan tertib dan tidak berebut.

³⁴*Ibid*, h. 96.

- c. Peneliti merangsang kreativitas anak dengan melakukan tanya jawab tentang hasil karya yang pernah di lihat anak berkaitan dengan kolase sehingga anak mempunyai gambaran atau konsep tertentu dan mampu mengembangkan ide-idenya untuk diwujudkan dalam bentuk hasil karya.
- d. Peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk membuat kolase dengan alat dan bahan yang disediakan sesuai dengan ide atau gagasan yang dimiliki. Kegiatan yang dilakukan adalah anak diminta untuk menggambar dan menempel bahan-bahan yang tersedia sesuai dengan kreativitas masing-masing anak.
- e. Selama kegiatan berlangsung peneliti dan kolaborator berkeliling mengamati kerja anak. Apakah anak mampu membuat, mencipta karya sendiri atau meniru temannya. Guru juga memberi pengertian bahwa hasil karya asli adalah hasil karya yang terbaik daripada hasil karya mencontoh. Selain itu guru juga memberi motivasi kepada anak agar mampu membuat hasil karya sesuai keinginannya. Serta mendampingi dan memberi semangat dan memotivasi anak sampai bisa menciptakan karya yang sesuai dengan imajinasinya. Peneliti mewawancarai hasil karya anak yang dibuat.
- f. Peneliti menghargai ide anak dengan memberikan penguatan dan reward, berupa acungan jempol, tanda bintang dan sebagainya kepada anak saat kegiatan berlangsung sehingga anak lebih termotivasi

4. Manfaat Yang Diperoleh Dari Bermain Kolase

Kolase merupakan suatu seni dengan teknik menempel dengan berbagai macam bahan-bahan seperti kertas, daun, potongan perca, biji-bijian dan serbuk kayu. Anak selalu ingin bermain baik dirumah maupun disekolah, oleh karena itu anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu hal termasuk pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan bermain kolase akan dapat melatih konsentrasi anak karena kegiatan kolase membutuhkan

konsentrasi pada kegiatan menempel. Tidak hanya melatih konsentrasi kolase juga merupakan salah satu aktivitas bermain yang dapat menstimulus kecerdasan motorik halus seorang anak. Karena pada kegiatan kolase anak mengkoordinasikan mata dan tangan serta jari-jemarinya untuk mengoleskan lem dan menempel.

Manfaat kolase dapat meningkatkan perkembangan otak, bahasa, dan melatih kemampuan motorik halus anak. Dengan bermain kolase tidak hanya fisik anak saja yang akan bekerja tetapi juga otak anak yang digunakan untuk berfikir bagaimana menghias gambar menggunakan bahan kolase sehingga dapat menjadi karya yang indah. Dapat disimpulkan permainan kolase mempunyai manfaat yang banyak bagi perkembangan motorik halus seorang anak. Karena dalam proses kegiatan bermain kolase kaya akan aktifitas yang menstimulus perkembangan motorik halus anak seperti menempel, dan koordinasi mata dan tangan.

Berikut adalah beberapa manfaat bermain kolase menurut Ngalim Purwanto dalam Bandung Syamsu, dkk mengatakan:

- a. Bermain kolase dapat meningkatkan perkembangan otak, bahasa, dan melatih kemampuan motorik halus anak.
- b. Melatih kreativitas dan imajinasi anak. Alam pikiran anak-anak dipenuhi dengan imajinasi tanpa batas. Bermain kolase, bisa jadi media untuk anak untuk menuangkan kreativitasnya. Apa yang mereka punya dalam kepala, direalisasikan kedalam bentuk-bentuk lucu dan menarik lewat bermain kolase.
- c. Meningkatkan intraksi sosial anak. Terutama anak bermain kolase bersama-sama saudara atau teman disekolah. Bermain bersama membuatnya berinteraksi dengan guru dan teman sebaya yang sama-sama asyik membentuk permainan kolase. Ia mempunyai kesempatan untuk belajar berkomunikasi menggunakan suara atau bahasa tubuh.
- d. Menyenangkan. Ia merupakan poin terakhir dan sekaligus mendasar dari bermain kolase, yaitu menyenangkan alias fun. Beragam warna yang tersedia serta kebebasan berekspresi menjadi kelebihan utama untuk membuat aktivitas ini begitu mengasyikkan.³⁵

F. Penelitian Relevan

³⁵Syamsu, Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 76.

Sejalan dengan penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain yang sesuai dengan penelitian yang penulis teliti saat ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Desi pada tahun 2014. Berjudul: “Pengaruh permainan kolase terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Pertiwi II Jambeyan, Karang Anom Klaten”. Dapat disimpulkan bahwa permainan kolase memiliki pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ragil Utami pada tahun 2013. Berjudul: “Meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menempel (kolase) pada anak kelompok B di TK ABA Nikitan Yogyakarta” dapat disimpulkan kondisi awal kemampuan motorik halus anak sebesar 26,09% dan setelah dilakukan tindakan selama dua siklus terjadi peningkatan 78,26%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Dwi Ningtyas pada tahun 2012. yang berjudul: “Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kolase berbahan alam pada anak kelompok B di TK Muslimat NU Khadiyah” dapat disimpulkan bahwa Peningkatan terjadi pada perkembangan kemampuan motorik halus anak dimana pada siklus I hanya 10 anak (43,5%) yang dikategorikan cukup dan meningkat menjadi 19 anak (82,6%) yang dikategorikan baik pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolase berbahan alam yang berlangsung dengan baik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

4. Hipotesa Tindakan

Secara umum, hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan tentang hubungan dua variabel atau lebih. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis

selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan dan menghubungkan secara umum maupun khusus variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Menurut Bambang Sunggono dalam Hadari Hawawi , ada tiga alasan yang menopang alasan ini:

Pertama, hipotesis dapat dikatakan sebagai piranti kerja teori. Hipotesis dapat dijabarkan dari teori-teori dan dari hipotesis lain:

Kedua, hipotesis dapat diuji dan ditunjukkan kemungkinan betul dan salahnya, yang diuji adalah relasi (hubungan). Karena hipotesis adalah proposisi relasional inilah yang merupakan alasan utama mengapa ia digunakan di dalam telaah ilmiah.

Ketiga, hipotesis adalah alat yang besar dayanya untuk memajukan pengetahuan, hipotesis sangat penting, sehingga kita berani mengatakan bahwa jika tidak ada hipotesis tidak akan pernah ada ilmu pengetahuan dalam arti yang sepenuhnya.³⁶

Penelitian ini direncanakan terbagi dalam dua siklus, dimana setiap siklus mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui dua siklus tersebut dapat diamati peningkatan kemampuan visual-spasial anak. Walaupun penelitian berlangsung sebanyak dua siklus, akan terus dilanjutkan selama kriteria yang telah ditentukan belum tercapai. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan, yakni permainan kolase dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Kercut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

³⁶Hadari Hawawi dan Mimi Hartini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1996), h. 36.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Diimplementasikan dengan benar, artinya sesuai dengan kaidah-kaidah PTK.

Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (*actionresearch*), dan penelitian tindakan ini bagian dari penelitian pada umumnya. Jadi, sebelum membahas penelitian tindakan kelas perlu didefinisikan terlebih dahulu tentang penelitian secara umum. Penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang akan dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah dan atau teknologi baru, membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori dan atau proses gejala sosial. Penelitian juga bisa diartikan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang bermanfaat untuk selanjutnya data tersebut dianalisis untuk dicari kesimpulannya. Penelitian ilmiah pada dasarnya adalah usaha mencari kebenaran perolehan

makna tentang sesuatu yang dikaji. Memahami makna berarti memahami hakikat suatu keberadaan, fakta dan kejadian-kejadian sebagai suatu kausalitas.³⁷

B. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi; tempat penelitian, waktu penelitian, dan siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut:

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diterapkan maka yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Tk Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada semester II (Genap) Tahun Pelajaran 2016/2017. Waktu penelitian ini akan diadakan sebagai tabel berikut:

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s/d bulan Maret yaitu pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Jadwal Rencana Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu/Tahun 2017											
		Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Meminta				X								

³⁷Kunandar.2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), h.41-43.

	<i>izin mengadakan penelitian kepada Kepala Sekolah</i>												
2.	<i>Observasi Awal</i>					X							
3.	<i>Siklus I</i>												
	<i>Pertemuan I</i>						X						
	<i>Pertemuan II</i>						X						
	<i>Evaluasi Siklus I</i>							X					
4.	<i>Siklus II</i>												
	<i>Pertemuan I</i>								X				
	<i>Pertemuan II</i>								X				
	<i>Evaluasi Siklus II</i>									X			
5.	<i>Melapor pada Kepala Sekolah bahwa penelitian telah selesai</i>									X			
6.	<i>Analisis Data</i>										X		

1. Sikap Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pra-penelitian selama empat hari kemudian melakukan PTK dengan dua siklus untuk melihat perkembangan kecerdasan visual-spasial anak melalui permainan dengan kolase. Namun apabila pada siklus dua kecerdasan visual-spasial anak belum berkembang seperti yang diharapkan, maka peneliti menambah satu siklus untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak sesuai dengan yang diharapkan. Desain siklus I dan siklus II tergambar pada diagram berikut.

2. Desain Penelitian

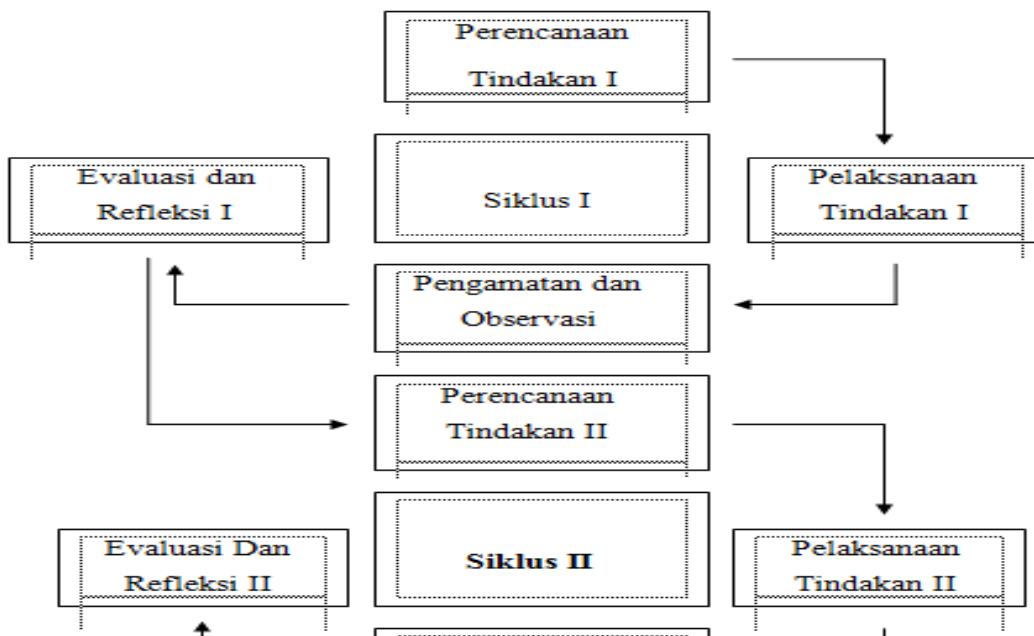
Dalam konteks kependidikan, PTK mengandung pengertian bahwa PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu

situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang: (a) praktik-praktik kependidikan mereka, (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi di mana praktik-praktik tersebut dilaksanakan. Sedangkan menurut Rapoport dalam Hopkins mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

Diagram 3.2

Desain Siklus I dan Siklus II



Penelitian Tindakan Kelas³⁸

D. Persiapan Penelitian Tindakan Kelas

Sebelum pelaksanaan PTK dilakukan sebagai rancangan persiapan pembelajaran yang akan dijadikan PTK yaitu berupa rencana kegiatan satu siklus, RKH, penguasaan materi, menyediakan media dan sumber belajar, metode pembelajaran, penataan kegiatan, pengelolaan waktu dan penilaian.

E. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini di Tk Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di Tk Bina Anaprasa Kencana

³⁸Jhony Dimyanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidik Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group. 2013), h. 122.

Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2016/2017.

F. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini dapat diklasifikasikan kepada tiga macam; data primer, data skunder, dan data tersier.

1. Sumber Data Primer

a. Anak Didik

Prilaku peserta didik adalah kompleks, merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas sebagai hasil akhir jalinan dan serta salinan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir dan intelegensi dan bakat serta motif. Semua ini dijadikan sebagai komponen penting dalam aktivitas belajar anak dan dalam mencapai aktivitas belajarnya. Sehingga kinerja dari beberapa aspek di atas dianggap memberikan pengaruh yang besar kepada diri anak didik untuk dapat melakukan aktifitas terutama aktifitas belajar sehingga dengan demikian lebih mudah baginya dalam memperoleh prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.³⁹

Jumlah seluruh anak didik 10 orang. Nama-nama anak sebagai berikut:

Tabel 3.3
Sumber Data Anak

No	Nama Anak	Laki-Laki	Perempuan
1	Wahyu	*	
2	Zahira		*
3	Alvino	*	
4	Asyifa		*
5	Riski andika	*	
6	Kevin	*	
7	Zahara		*
8	Pri Kencana		*
9	Najla		*
10	Bunga Fahira Azura		*

³⁹Khadijah, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media. 2013), h. 82.

b. Guru Didik

Guru-guru di TK Bina Anaprasa Kencana adalah meliputi Kepala Sekolah dan Guru. Guru dalam mengolah kegiatan proses belajar mengajar memiliki tugas yang cukup berat, satu sisi guru adalah orang yang diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa; guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak hanya sekedar mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan keperibadian yang utuh, berakhlak dan berkerakter. Akan tetapi guru juga sebagai pendidik, guru adalah memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁴⁰

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder terdiri adalah dokumen-dokumen, buku-buku penunjang, serta ketentuan cara pembelajaran yang berlaku sebagai bahan penulisan proposal skripsi ini.

3. Sumber Data Tersier

Data tersier terdiri dari, kamus/istilah dalam pendidikan, artikel maupun literature lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

G. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi awal melalui wawancara dengan salah satu guru terlebih dahulu dan melihat kemampuan siswa melalui observasi tersebut diketahui bahwa siswa kurang berminat serta kemampuan berhitung masih rendah khususnya pada berhitung, sehingga kognitif anak masih kurang memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

⁴⁰*Ibid*, h. 90.

1.Pra Tindakan

Sebelum melakukan perencanaan terlebih dahulu mengetahui permasalahan yang ada, dilakukan observasi awal dimana kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan awal kognitif anak dalam proses belajar sehari-hari. Hasil dari observasi ini digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan ke tindakan siklus I dan II. Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk beberapa siklus, namun dalam penelitian ini direncanakan 2 siklus. Pada siklus I dan siklus II terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*).

2. Siklus I

2.1.Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas membahas teknik pelaksanaan tindakan kelas, antara lain:

- a. Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai silabus dan kurikulum.
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
- c. Mempersiapkan lembar observasi anak tentang kolase.

2.2.Tahap Pelaksanaan

Setelah perencanaan tersusun, maka dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu tahap pelaksanaan tindakan. Dalam tahap pelaksanaan tindakan peneliti yang menjadi guru, dan guru kelas dilibatkan sebagai pengamat yang bertugas memberikan masukan dan kritik yang berguna bagi peneliti. Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun, kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan ini adalah:

- a. Menyapa dan mengenalkan pembelajaran berhitung permulaan pada anak.
- b. Mulai memberikan kertas yang akan dikolase bersama dengan visual spasial anak (imajinasi bunga yang ada difikiran mereka).
- c. Memberikan penjelasan dan tanya jawab tentang gambar tersebut.
- d. Memberikan reward kepada anak yang aktif dalam menjawab pertanyaan.
- e. Membimbing anak selama proses pembelajaran berlangsung.
- f. Mengamati anak selama proses pembelajaran.

2.3.Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan pada saat kegiatan berlangsung untuk melihat keaktifan anak didik pada saat proses pembelajaran. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.

2.4.Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dengan mempertimbangkan pedoman mengajar yang dilakukan serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya ditemukan kelebihan dan kekurangan untuk kemudian diperbaiki. Hasil dari refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan tahapan siklus berikutnya.

3.Siklus II

Pelaksanaan siklus II sama seperti siklus I. Pada siklus II diadakan perencanaan kembali dengan mengacu pada hasil refleksi siklus I. Siklus II merupakan hasil kesatuan dari kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*) seperti yang dilakukan pada siklus I. Metode yang belum tuntas pada siklus I diulang kembali disiklus II sebelum masuk ke materi selanjutnya.

H. Teknik Dan Metode Pengumpulan Data

1. Teknik

Menurut Sugiono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan⁴¹

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi, sebagai berikut:

a. Tes

Dipergunakan untuk mendapat data tentang peningkatan kecerdasan visual-spasial anak.

b. Observasi dan lembar observasi

Pengertian observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh individu dan membuat pencatatan-pencatatan secara objektif mengenai apa yang diamati.⁴² Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas anak dan aktivitas peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Semua kegiatan dicatat dan apabila ada kekurangan maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Lembar observasi ini berisi indikator yang akan diamati oleh peneliti berdasarkan dari teori berguna untuk melihat capaian kedisiplinan anak selama

⁴¹Sugiono, *Metode Penilaian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 308.

⁴²Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.193.

penelitian yang disederhanakan sesuai dengan keadaan dan kondisi anak didik di Tk Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti autentik yang menjadi penguat peristiwa. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan dokumentasi adalah camera digital. Dokumentasi di gunakan untuk membuktikan penelitian pada saat proses tindakan penelitian di Tk Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Tabel 3.4

Kisi-kisi observasi visual spasial anak melalui kolase

	<i>Indikator</i>	<i>Aktivitas yang dinilai</i>	<i>Kriteria Penilaian</i>			
			<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>

<i>Anak dapat mengenali sebuah objek (bunga matahari dan kembang sepatu).</i>	<i>a.Anak mampu mengenali sebuah objek (bunga matahari, kembang sepatu, pesawat, dan mobil).</i>	<i>b.Anak belum mampu mengenali sebuah objek (bunga matahari, kembang sepatu, pesawat, dan mobil).</i>	<i>c.Anak mulai mampu mengenali sebuah objek (bunga matahari, kembang sepatu, pesawat dan mobil).</i>	<i>d.Anak mampu mengenali sebuah objek (bunga matahari, kembang sepatu, pesawat dan mobil).</i>	<i>e.Anak sudah mampu mengenali sebuah objek (bunga matahari, kembang sepatu, pesawat dan mobil).</i>
<i>Anak dapat membayangkan gambar bunga (matahari, kembang sepatu, pesawat dan mobil) yang akan dibentuk</i>	<i>Anak mampu membayangkan gambar bunga matahari, kembang sepatu, pesawat dan mobil yang akan dibentuk.</i>	<i>Anak belum mampu membayangkan gambar bunga matahari, kembang sepatu, pesawat dan mobil yang akan dibentuk.</i>	<i>Anak mulai mampu membayangkan gambar bunga matahari, kembang sepatu, pesawat dan mobil yang akan dibentuk.</i>	<i>Anak mampu membayangkan gambar bunga matahari, kembang sepatu, pesawat dan mobil yang akan dibentuk.</i>	<i>anak udah mampu membayangkan gambar bunga matahari, kembang sepatu, pesawat dan mobil yang akan dibentuk.</i>
<i>Anak dapat</i>	<i>Anak mampu</i>		<i>Anak mulai</i>	<i>Anak mampu</i>	<i>Anak sudah</i>

<i>menempel sesuai dengan pola.</i>	<i>membentuk dan memenuhi pola dengan menempel.</i>	<i>Anak belum mampu menempel sesuai dengan pola.</i>	<i>mampu menempel sesuai dengan pola.</i>	<i>menempel sesuai dengan pola dengan bimbingan guru.</i>	<i>mampu menempel sesuai dengan pola tanpa bantuan dari guru.</i>
<i>Anak dapat menempel sesuai dengan warna gambar.</i>	<i>Anak mampu menempel sesuai dengan warna gambar.</i>	<i>Anak Belum mampu menempel sesuai dengan warna gambar.</i>	<i>Anak mulai mampu menempel sesuai dengan warna gambar.</i>	<i>Anak Mampu menempel sesuai warna gambar dengan bimbingan guru.</i>	<i>Anak sudah mampu menempel sesuai warna gambar tanpa bimbingan guru.</i>
<i>Anak dapat menjaga kebersihan ketika menempel pola</i>	<i>Anak mampu menjaga kebersihan ketika menempel pola.</i>	<i>Anak belum mamapu menjaga kebersihan ketika menempel pola.</i>	<i>mampu menjaga kebersihan ketika menempel pola</i>	<i>Anak mampu menjaga kebersihan ketika menempel pola dengan bimbingan guru.</i>	<i>mampu menjaga kebersihan ketika menempel pola tanpa bimbingan guru</i>

Keterangan :

- 1= Belum Berkembang (BB)
- 2= Mulai Berkembang (MB)
- 3= Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- 4= Berkembang Sangat Baik (BSB)

I. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat keberhasilan dari kegiatan PTK dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial. Dalam PTK ini akan dilihat indikator hasilnya adalah anak dan guru. Guru meupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan kecerdasan anak.

1. Anak

- a. Keberhasilan yang dicapai anak sekurang-kurangnya 85% kecerdasan visual-spasial anak meningkat.

b. Observasi

Keaktifan dan kreatifitas anak dalam kegiatan membentuk kolase seperti bentuk benda yang sesungguhnya untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak.

2. Guru

- a. Dokumentasi: kehadiran, hasil karya, foto anak.
- b. Observasi; hasil observasi/pengamatan teman sejawat terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

J. Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara menganalisis data yang diperoleh selama peneliti mengadakan penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data yang telah diperoleh secara kuantitatif kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif persentase. Data kualitatif

menerangkan aktivitas siswa yang dapat diperoleh dari lembar observasi. Adapun untuk menghitung persentase ketercapaian keberhasilan yang diperoleh setiap anak menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh anak}}{\text{jumlah nilai tertinggi} \times \text{jumlah indikator}} \times 100\%$$

Yaitu:

$$P_i = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P_i : hasil pengamatan

f : jumlah skor yang diperoleh anak

n : jumlah skor total (jumlah nilai tertinggi x jumlah indikator).

Untuk memperoleh nilai rata-rata peneliti menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata

∑x = jumlah semua nilai anak

∑n = jumlah anak

K. Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian pada penelitian ini ditentukan oleh peneliti berdasarkan indikator yang telah dibuat. Maka dalam bentuk persenan diperoleh sebagai berikut:

BB (Belum berkembang) : jika 1 aktivitas yang nampak (1-5 = kurang)

MB (Mulai berkembang) : jika 2 aktivitas yang nampak (6-10 = cukup)

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : jika 3 aktivitas yang nampak (11- 15 = baik)

BSB (Berkembang Sangat Baik) : jika 4 aktivitas yang nampak (16-20 = sangat baik).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi Awal

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I, dalam penelitian ini terlebih dahulu melakukan observasi awal sebagai refleksi untuk pelaksanaan siklus I. Observasi awal ini dilakukan untuk melihat kedisiplinan anak kelompok B di TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, sebagai subjek penelitian yang berjumlah 10 orang anak. Adapun hasil observasi awal dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Hasil Observasi Awal Sebelum Diberikan Tindakan

<i>NO</i>	<i>PRA SIKLUS</i>		
	<i>KODE ANAK</i>	<i>SKOR</i>	<i>KETERANGAN</i>
<i>1</i>	<i>1</i>	<i>7</i>	<i>MB</i>
<i>2</i>	<i>2</i>	<i>7</i>	<i>MB</i>
<i>3</i>	<i>3</i>	<i>7</i>	<i>MB</i>
<i>4</i>	<i>4</i>	<i>7</i>	<i>MB</i>
<i>5</i>	<i>5</i>	<i>8</i>	<i>MB</i>
<i>6</i>	<i>6</i>	<i>6</i>	<i>MB</i>
<i>7</i>	<i>7</i>	<i>6</i>	<i>MB</i>
<i>8</i>	<i>8</i>	<i>7</i>	<i>MB</i>
<i>9</i>	<i>9</i>	<i>6</i>	<i>MB</i>
<i>10</i>	<i>10</i>	<i>7</i>	<i>MB</i>
<i>JUMLAH NILAI ANAK</i>		<i>68</i>	
<i>RATA-RATA</i>		<i>6,8</i>	

Keterangan :

$$\text{Nilai rata-rata pra tindakan} = \frac{68}{10} = 6,8$$

Berdasarkan tabel di atas pada proses pembelajaran sebelum diberikan tindakan diperoleh nilai rata-rata anak 6,8. Dari 10 orang anak masih dikategorikan mulai berkembang dan belum ada anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kolase anak mulai berkembang, hal ini disebabkan karena proses pembelajaran kolase jarang diterapkandan dibiasakan secara menarik sehingga anak merasa jenuh dan kurang ingin melakukan kolase, oleh karena itu dalam pembelajaran diperlukan kolase yang menarik untuk menarik minat anak agar visual anak meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Rangkuman Hasil Observasi Visual Spasial Anak pada Pra siklus

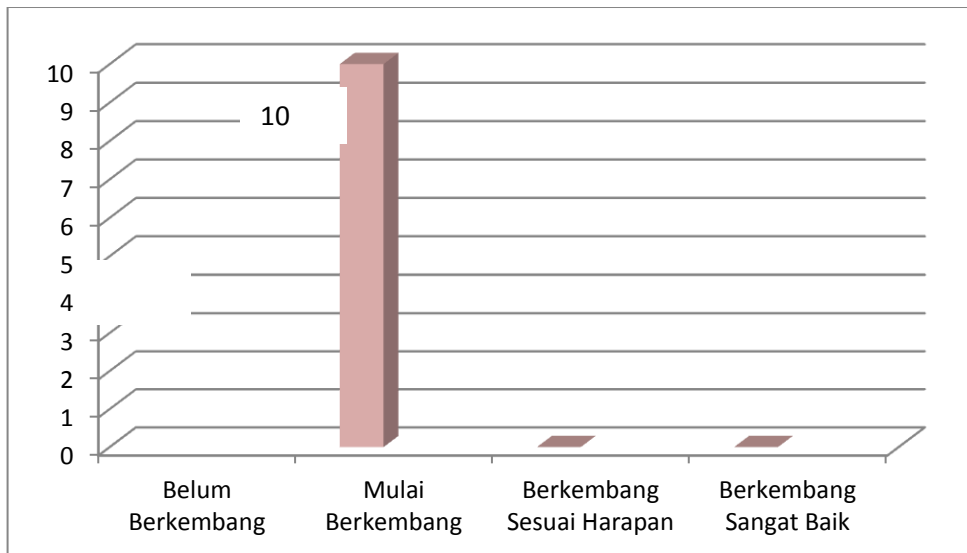
RANGKUMAN HASIL OBERVASI

<i>NO</i>	<i>SKOR RATA-RATA</i>	<i>F</i>	<i>KETERANGAN</i>
1	16-20		Berkembang Sangat Baik (BSB)
2	11-15		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3	6-10	10	Mulai Berkembang (MB)
4	1-5		Belum Berkembang (BB)
<i>Jumlah</i>		<i>10</i>	

Keterangan:

F : Frekuensi atau jumlah anak

Berdasarkan hasil pengamatan pada pra siklus, peneliti melihat bahwa kolase anak mulai berkembang sehingga tergambar dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.1

Diagram Batang Peningkatan Visual Spasial Anak Pada Pra Siklus

2. Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penelitian Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Sebelum melakukan tindakan siklus I, peneliti telah menyusun perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, antara lain:

- 1) Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
- 3) Mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan
- 4) Mempersiapkan lembar observasi siswa tentang kegiatan pembiasaan yang meningkatkan kedisiplinan anak.

b. Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan hasil pra siklus pertemuan yang dilakukan peneliti, maka diperoleh hasil bahwa visual spasial melalui kolase anak masih rendah, untuk itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus I yang dilaksanakan 2 kali pertemuan.

c. Hasil Observasi Siklus I

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelompok B di TK Bina Anaprasa Kencana menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selaku guru selama tindakan siklus I dalam kegiatan kolase lebih meningkat dari hasil pengamatan ketika pra siklus. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

**Hasil Observasi Peningkatan Visual Spasial Anak Siklus I
pada Pertemuan I dan II**

NO	PERTEMUAN I			PERTEMUAN II		
	KODE ANAK	SKOR	KET	KODE ANAK	SKOR	KET
1	1	7	MB	1	8	MB
2	2	9	MB	2	9	MB
3	3	10	MB	3	11	BSH
4	4	8	MB	4	8	MB
5	5	9	MB	5	11	BSH
6	6	7	MB	6	7	MB
7	7	6	MB	7	7	MB
8	8	8	MB	8	8	MB
9	9	7	MB	9	7	MB
10	10	8	MB	10	8	MB
JUMLAH NILAI ANAK		79			84	
RATA-RATA		7,9			8,4	

Keterangan :

$$\text{Nilai rata-rata pertemuan I} = \frac{79}{10} = 7,9$$

$$\text{pertemuan II} = \frac{84}{10} = 8,4$$

$$\text{Nilai rata-rata siklus I} = \frac{\text{Pertemuan I} + \text{Pertemuan II}}{2}$$

$$= \frac{7,9 + 8,4}{2} = 8,15$$

$$\text{Peningkatan siklus I} = \text{Siklus I} - \text{Prasiklus}$$

$$= 8,15 - 6,8$$

$$= 1,35$$

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pada pertemuan I diperoleh nilai rata-rata 7,9 dan pertemuan II anak memperoleh nilai rata-rata 8,4. Sehingga pada proses pembelajaran kolase ini sudah mulai nampak anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.4

**Rangkuman Hasil Observasi Visual Spasial Anak pada
Siklus I Pertemuan I dan II**

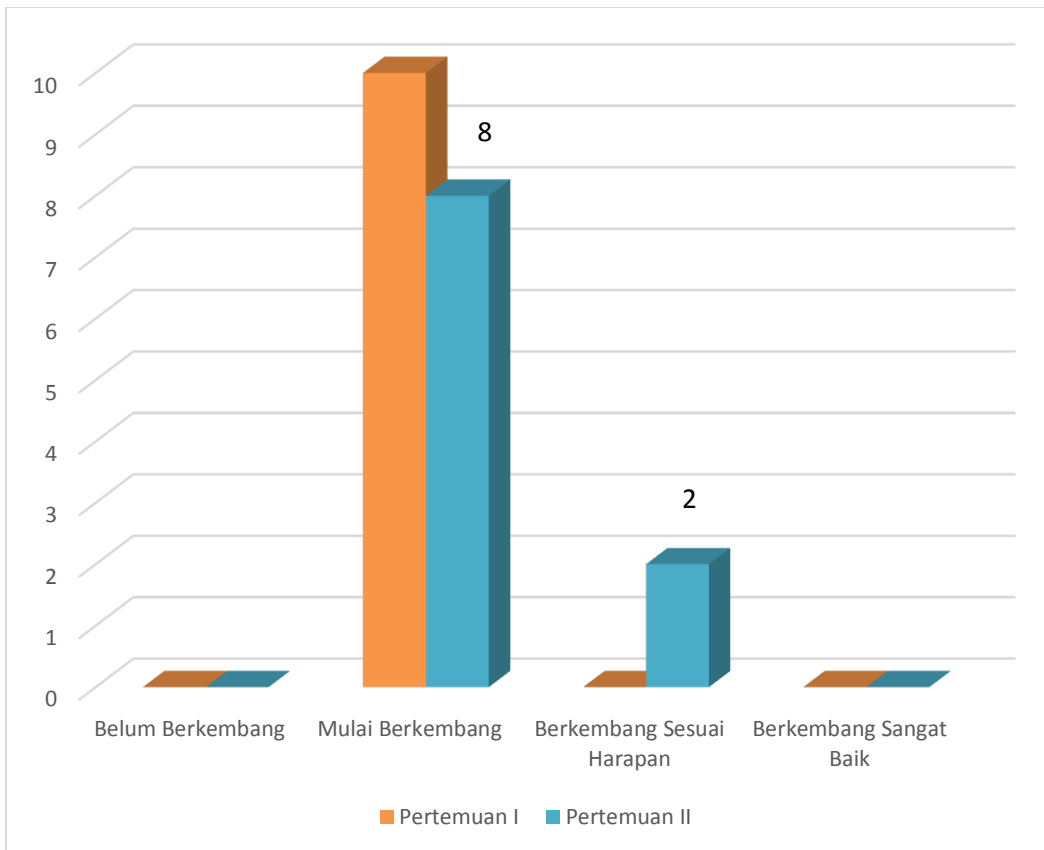
<i>N</i> <i>O</i>	<i>PERTEMUAN I</i>			<i>PERTEMUAN II</i>		
	<i>SKOR RATA-RATA</i>	<i>F</i>	<i>KETERANGAN</i>	<i>SKOR RATA-RATA</i>	<i>F</i>	<i>KETERANGAN</i>
<i>1</i>	<i>16-20</i>		<i>Berkembang Sangat Baik (BSB)</i>	<i>16-20</i>		<i>Berkembang Sangat Baik (BSB)</i>

²	11-15		<i>Berkembang Sesuai Harapan (BSH)</i>	11-15	2	<i>Berkembang Sesuai Harapan (BSH)</i>
³	6-10	1 0	<i>Mulai Berkembang (MB)</i>	6-10	8	<i>Mulai Berkembang (MB)</i>
⁴	1-5		<i>Belum Berkembang (BB)</i>	1-5		<i>Belum Berkembang (BB)</i>

Keterangan :

F : Frekuensi atau jumlah anak

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I selama 2 kali pertemuan, peneliti melihat bahwa kemampuan kolase anak sudah meningkat karena sudah mulai terlihat kriteria berkembang sesuai harapan. Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama terdapat 10 orang anak yang tergolong kriteria mulai berkembang, sedangkan pada pertemuan kedua terdapat 8 orang anak yang tergolong kriteria mulai berkembang dan 2 orang anak yang tergolong kriteria berkembang sesuai harapan, Jadi dapat di lihat dari peningkatan siklus I terdapat peningkatan 1,35 dari prasiklus maka dari itu dapat dilihat peningkatan kedisiplinan anak pada diagram batang di bawah ini:



Gambar 4.2

**Diagram Peningkatan Visual Spasial Anak pada Siklus I
Pertemuan I dan Pertemuan II**

d. Refleksi Siklus I

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa kolase anak sudah ada yang berkembang sesuai harapan oleh karena itu, peneliti akan melakukan perbaikan-perbaikan yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kolase anak menjadi berkembang sangat baik.

Refleksi siklus II yaitu :

- a. Pada tahap ini anak mulai mampu mengenali objek, mampu menyebutkan warna, mampu menempel sesuai dengan pola, mampu menempel sesuai warna gambar, dan mampu menjaga kebersihan ketika menempel pola.

3. Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Sebelum melakukan tindakan siklus I, peneliti telah menyusun perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, antara lain:

- 1) Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
- 3) Mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi siswa tentang kegiatan kolase yang meningkatkan visual spasial anak.

b. Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan hasil siklus I pada pertemuan I dan II dapat dilihat bahwa adanya peningkatan kolase anak yang dilakukan peneliti, namun peningkatan tersebut belum mencapai kategori berkembang sangat baik dalam arti peneliti masih harus melanjutkan siklus II yang dilaksanakan selama 2 kali pertemuan.

c. Hasil Observasi Siklus II

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelompok B di TK Bina Anaprasa kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selaku guru selama tindakan siklus II

dalam kegiatan kolase lebih meningkat dari hasil pengamatan ketika siklus I. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

**Hasil Observasi Peningkatan Visual Spasial Anak Siklus II
pada Pertemuan I dan II**

<i>NO</i>	<i>PERTEMUAN I</i>			<i>PERTEMUAN II</i>		
	<i>KODE ANAK</i>	<i>SKOR</i>	<i>KET</i>	<i>KODE ANAK</i>	<i>SKOR</i>	<i>KET</i>
1	1	13	BSH	1	14	BSH
2	2	12	BSH	2	15	BSH
3	3	14	BSH	3	16	BSB
4	4	12	BSH	4	14	BSH
5	5	13	BSH	5	14	BSH
6	6	12	BSH	6	17	BSB
7	7	12	BSH	7	12	BSH
8	8	12	BSH	8	18	BSB
9	9	15	BSH	9	15	BSH
10	10	15	BSH	10	18	BSB
<i>JUMLAH NILAI ANAK</i>		130		<i>JUMLAH NILAI ANAK</i>		153
<i>RATA-RATA</i>		13		<i>RATA-RATA</i>		15,3

Keterangan :

Nilai rata-rata pertemuan I = $\frac{130}{10} = 13$

$$\text{pertemuan II} = \frac{153}{10} = 15,3$$

$$\text{Nilai rata-rata siklus II} = \frac{13+15,3}{2} = 14,15$$

$$\text{Peningkatan siklus II} = \text{Siklus II} - \text{Siklus I}$$

$$= 14,15 - 8,15$$

$$= 6$$

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada siklus II pada pertemuan I diperoleh nilai rata-rata 13 dan pertemuan II anak memperoleh nilai rata-rata 15,3. Nilai rata-rata siklus II yaitu 14,15 maka terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu meningkat sebanyak 6. Pada peningkatan kolase ini sudah mulai nampak anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6

Rangkuman Hasil Observasi Visual Spasial Anak pada Siklus II

Pertemuan I dan II

RANGKUMAN HASIL OBERVASI

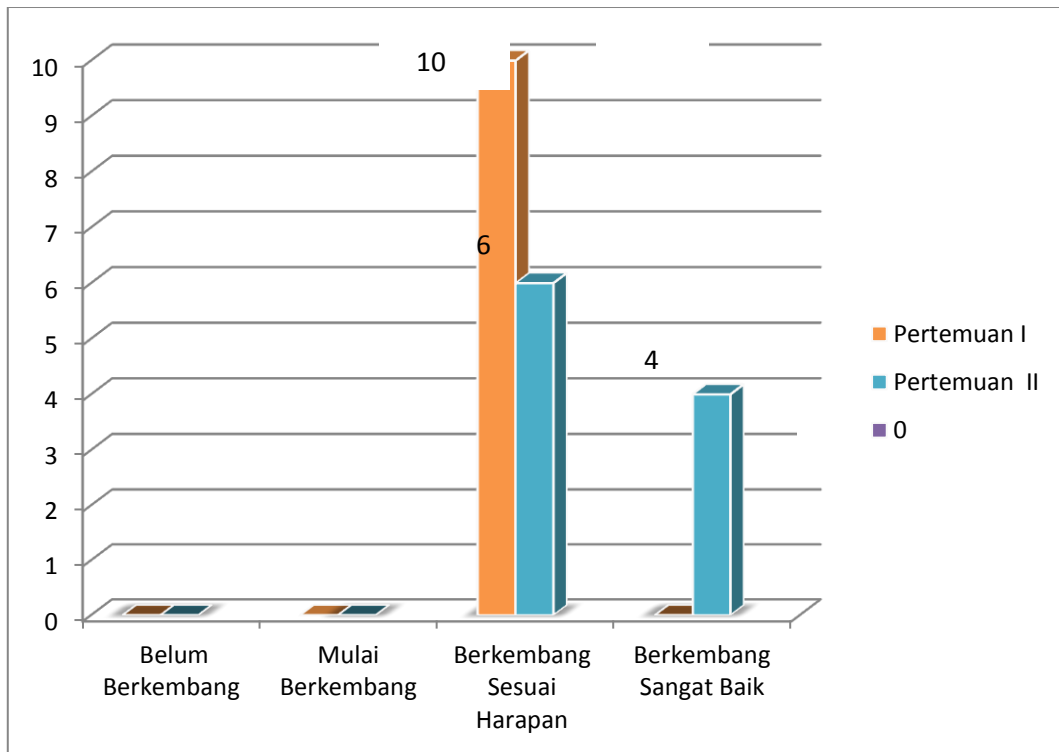
	<i>PERTEMUAN I</i>			<i>PERTEMUAN II</i>		
<i>NO</i>	<i>SKOR RATA-</i>	<i>F</i>	<i>KETERANGAN</i>	<i>SKOR RATA-</i>	<i>F</i>	<i>KETERANGAN</i>

	RATA			RATA		
1	16-20		<i>Berkembang Sangat Baik(BSB)</i>	16-20	4	<i>Berkembang Sangat Baik (BSB)</i>
2	11-15	10	<i>Berkembang Sesuai Harapan (BSH)</i>	11-15	6	<i>Berkembang Sesuai Harapan (BSH)</i>
3	6-10		<i>Mulai Berkembang (MB)</i>	6-10		<i>Mulai Berkembang (MB)</i>
4	1-5		<i>Belum Berkembang (BB)</i>	1-5		<i>Belum Berkembang (BB)</i>

Keterangan :

F : Frekuensi atau jumlah anak

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II selama 2 kali pertemuan, peneliti melihat bahwa kolase anak sudah sangat meningkat karena sudah terlihat kriteria berkembang sangat baik sesuai dengan harapan peneliti. Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama terdapat 10 orang yang tergolong kriteria berkembang sesuai harapan, sedangkan pada pertemuan kedua sudah tidak ada lagi pada kriteria belum berkembang maupun mulai berkembang, maka hasilnya terdapat 6 orang anak yang tergolong kriteria berkembang sesuai harapandan 4 orang anak yang tergolong kriteria berkembang sangat baik, itu karena peneliti menggunakan cara individual dalam mengerjakan kolase sehingga anak dapat lebih fokus dan teliti dalam mengerjakan kolasenya, maka dari itu dapat dilihat peningkatan kolase anak pada diagram batang di bawah ini:



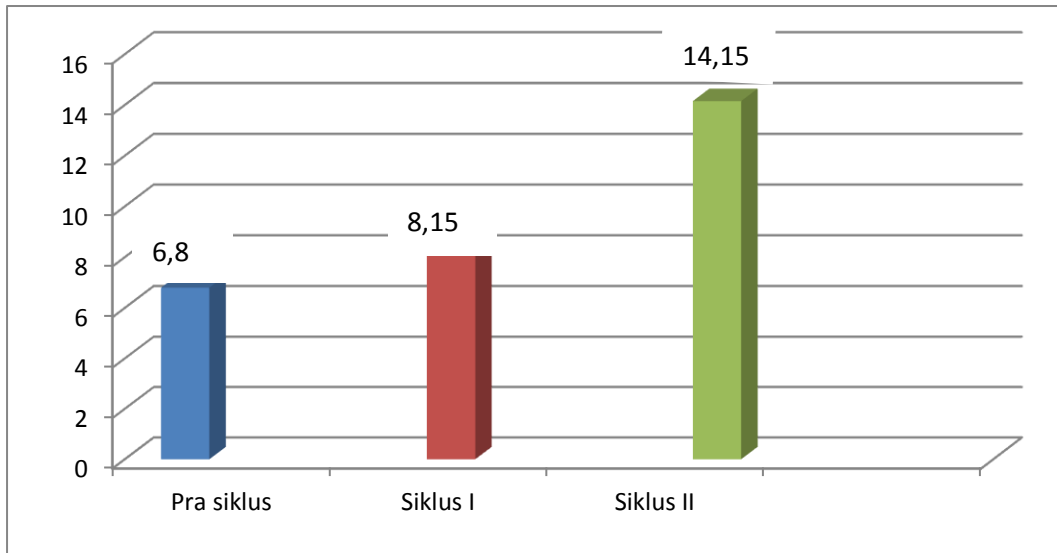
Gambar 4.3

**Diagram Peningkatan Visual Spasial Anak pada Siklus II
Pertemuan I dan Pertemuan II**

d. Refleksi Siklus II

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, peneliti mendiskusikan hasil pengamatan dengan guru pengamatan untuk ditarik kesimpulan berhasil atau tidaknya penelitian. Berdasarkan hasil diskusi, observasi dan dokumentasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya karena anak sudah mengalami peningkatan dalam berkolase. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang semakin membaik dan hasil kolase anak mengalami peningkatan berdasarkan persentase observasi visual spasial anak pada siklus II, pertemuan pertama 10 orang yang tergolong kriteria berkembang sesuai harapan, sedangkan pada pertemuan kedua sudah tidak ada lagi pada kriteria kurang maupun cukup, maka hasilnya terdapat 6 orang anak yang tergolong kriteria berkembang sesuai harapandan 4 orang anak yang tergolong kriteria berkembang sangat baik.

Adapun hasil observasi kolaseanak mengalami peningkatan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil observasi anak dimulai saat pra siklus, siklus I dan siklus II pada tabel di bawah ini:



Gambar 4.4

Diagram Nilai Rata-rata Hasil Observasi Peningkatan Visual Spasial Anak pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Dengan demikian pernyataan peneliti dapat dijawab bahwa kegiatan kolase merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan visual spasial anak.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan visual spasial pada anak kelompok B TK Bina Anaprasa Kencana Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang melalui kegiatan kolase. Kegiatan kolase dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus dilakukan selama dua kali pertemuan. Sebelum melaksanakan siklus pertama peneliti melakukan kegiatan pratindakan untuk mengetahui

kemampuan awal anak. Berdasarkan dari hasil setiap siklus di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kolase anak telah mengalami peningkatan, dari prasiklus yang nilai rata-ratanya 6,8, siklus I nilai rata-ratanya 18,5, dan siklus II nilai rata-ratanya 14,15.

Hasil penelitian ini di dukung oleh Sit, yang mengatakan di dalam ajaran Islam cara mengajar akhlak anak kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

1. Membiasakan anak melakukan hal-hal baik, misalnya membaca doa ketika memulai sebuah pekerjaan dan ketika menyelesaikan pekerjaan.
2. Memberikan contoh yang baik pada anak setiap perilaku yang ditunjukkan orang tua, guru atau orang dewasa lainnya yang selalu dekat dengan anak.
3. Memberikan pujian kepada anak yang melakukan perbuatan baik dan memberikan nasehat kepada anak yang melakukan perbuatan buruk.⁴³

⁴³Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2015). h. 167.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi terhadap penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Kemampuan visual spasial anak sebelum menggunakan metode kolase diperoleh 10 anak dengan kategori belum berkembang.
2. Pelaksanaan kegiatan kolase dalam meningkatkan visual spasial anak di TK Bina Anaprasa Kencana pada siklus I kegiatan kolase dilakukan dengan cara guru tugas kolase anak secara berkelompok, satu kelompok sebanyak 3 orang pada siklus II kolase dilakukan dengan cara mengerjakan kolase secara individual.
3. Peningkatan kemampuan peserta didik di TK Bina Anaprasa Kencana dapat meningkatkan visual spasial melalui kolase. Hal tersebut dapat kita lihat berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan rata-rata 10 kategori anak mulai berkembang, pada siklus I pertemuan I dan II dengan nilai rata-rata 8,15 kategori berkembang sesuai harapan dan pada siklus II pertemuan I dan II dengan nilai rata-rata 14,15 kategori berkembang sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

- a. Bagi guru TK Bina Anaprasa kencana disarankan agar dapat mengajarkan kolase yang membuat anak tertarik dan menyenangkan, sehingga anak senang melakukan kolase sedini mungkin pada dirinya, sehingga kemampuan visual spasial anak pun meningkat.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melanjutkan penelitian inidenganmenggunakancara yang lebih menarik dari biasanya seperti memberikan hadiah kepada anak jika hasilnya bagus agar anak tidak mudah bosan sehingga diperoleh hasil yang menyeluruh dan dapat dijadikan bahan referensi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti Aisyah. *Perkembangan dan konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008

Aqib, Zainal. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, Bandung: Yrama Widya, 2009

Direktorat Pendidikan Nasional. *Kurikulum Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010

Dapartemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012

Yuliana. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005

Prosiding Pendidik Guru RaudhatulAthfal (PGRA) UIN-SU, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, 2016

Hartini, Hadari Hawawi dan Mimi. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1996

Sujiono. Yuliani Nuraini dan Bambang. *Metode Pengembangan Kognitif*: Jakarta: Universitas Terbuka, 2005

Semiawan, Conny R. *Kreativitas Keberbakatan, Mengapa, apa, dan Bagaimana*, Jakarta Barat: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2009

Jamaris, Martini. *Proses Kreativitas Anak*. Jakarta: Erlangga, 2006

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

SIKLUS I/PEERTEMUAN I

Nama Anak : Wahyu

Kelompok/Semester : II/Genap

Hari/Tanggal : 26 April 2017

Sekolah : TK Bina Anaprasa Kencana

Tahun Pelajaran : 2016/2017

Petunjuk: Berilah tanda (√) sesuai dengan pendapat dan pengamatan anda dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan kriteria berikut:

1 = Belum Berkembang (BB)

2 = Mulai Berkembang (MB)

3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

4 = Berkembang Sangat Baik (BSB)

NO	Aspek Penilaian	1	2	3	4
1	Anak mampu mengenali objek bunga matahari		✓		
2	Anak mampu menyebutkan warna pada bunga matahari yang akan dibentuk		✓		
3	Anak mampu menempel sesuai dengan pola	✓			
4	Anak mampu menempel sesuai dengan warna gambar	✓			
5	Anak mampu menjaga kebersihan ketika menempel pola	✓			

Medan, April 2017

Peneliti

Anggi Susantri

NIM. 38133022

Daftar Nama Anak Kelompok B Di TK Bina Anaprasa Kencana

Tahun Ajaran 2016/2017

NO	NAMA ANAK
1	Wahyu Ramadhan
2	Zahira Cahaya
3	Alvino
4	Asyifa
5	Riski Aandika
6	Kevin Ardyansyah
7	Zahara Wahyuni
8	Pri Kencana
9	Najla
10	Bunga Fahira Azura

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU

SIKLUS I

Sekolah : TK Bina Anaprasa Kencana

Materi Pokok : Menempel (Kolase)

Kelas/Semester : Kelompok B/ Genap

Tahun Pelajaran : 2016/2017

Petunjuk: Berilah tanda (√) sesuai dengan pendapat dan pengamatan anda dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan kriteria berikut:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

No	Aspek Penilaian	1	2	3	4
PRAPEMBELAJARAN					
1	Mempersiapkan siswa untuk belajar				✓
2	Melakukan kegiatan apersepsi				✓
KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN					
A. PENGUASAAN MATERI PELAJARAN					
3	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran			✓	
4	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan				✓
5	Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai hierarki belajar dan karakteristik siswa				✓
6	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan				✓
B. PENDEKATAN/STRATEGI PEMBELAJARAN					
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi yang akan dicapai/karakteristik siswa				✓
8	Melakukan pembelajaran secara runtut				✓
9	Menguasai kelas			✓	
10	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual				✓
11	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif				✓
12	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang di rencanakan				✓
C. PEMANFAATAN SUMBER MEDIA PEMBELAJARAN					
13	Menggunakan media secara efektif dan efisien				✓
14	Menghasilkan pesan yang menarik				✓

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anggi Susantri
NIM : 38133022
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 15 Mei 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Dusun II Durin Simbelang kec. Pancur Batu
Anak Ke : 2 dari 2 bersaudara
Nama Ayah : Irwansyah
Nama Ibu : Siti Aminah

Riwayat Pendidikan :

Pendidikan Dasar : SD Negeri 101821 Pancur Batu
Pendidikan Menengah : MTS Swasta Nurul Huda Medan
SMA Negeri 1 Sibolangit
Pendidikan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan
Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN-SU
Medan Tahun 2013-2017

Medan, Juni 2017
Penulis

Anggi Susantri
38.13.3.022

